

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Merokok ialah kebiasaan yang susah ditinggalkan serta bisa dijumpai nyaris di seluruh lapisan khalayak publik (Winda, dkk, 2020). Merokok biasanya dilacak pada kehidupan setiap hari, misalnya di organisasi pemerintah dan sekolah (Isa, et al, 2017). Bahkan ketika seseorang masih berusia muda, perilaku merokok masih terpoles secara umum (Amira et al., 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) Sebagian besar pengguna tembakau terbunuh, >8 juta orang tiap tahun serta >7 juta kematian ini ialah disebabkan langsung atas pemakaian tembakau, sedangkan 1,2 juta ialah pengaruh non-tembakau. , khususnya ketika seseorang yang bukan perokok dihadapkan pada asap perokok (WHO, 2020). Informasi dari WHO Worldwide Report On Patterns In Commonness Of Tobacco Utilize 2000-2025 Third Release (2019) memprediksikan bahwa pada 2015 keseluruhan akan ada 24 juta (6,5%) pemuda berusia 13-15 tahun, meningkat 17 juta (9 %) pria - pria dan 7 juta (4%) wanita keseluruhan sekarang mempunyai kecenderungan untuk merokok. Di Amerika dan Eropa, tingkat rata-rata merokok paling tinggi, sekitar 8,5% anak muda berusia 13-15 tahun, sementara di wilayah Mediterania Timur, tingkat merokok paling rendah di mana 4,7% perokok muda berusia 13-15 tahun . Taraf merokok remaja berusia 13-15 tahun adalah 7% - 8% ditemukan di negara-negara dengan gaji tengah atas, sementara tingkat merokok yang lebih rendah adalah 5% - 6% ditemukan di negara-negara dengan gaji tengah rendah (WHO, 2019).

Sesuai dengan data *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2019 yang diarahkan pada pelajar Indonesia usia 13-15 tahun, sekitar 19,2% pelajar antaranya 35,6% remaja pria dan 3,5% remaja putri memakai tembakau, sementara itu 18,8% pelajar termasuk 35,5% pria

muda dan 2,4% wanita muda sekarang merokok (GYTS, 2020). Perolehan dari Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa rata-rata merokok pada masyarakat berumur >10 tahun di Indonesia adalah 29,3% pada 2013, sedangkan pada 2018 sebanyak 28,8%, pemanfaatan tembakau (dihisap serta dikunyah) pada masyarakat berumur >15 tahun. tahun sesuai orientasi tahun 2018, yakni 62,9% bagi lelaki serta 4,8% bagi wanita. Tingkat merokok masyarakat berumur >10 tahun di wilayah Bali adalah 18,9% penduduk yang merokok secara konsisten serta jumlah rerata rokok dihisap setiap hari adalah 12,32% setiap hari. (Kementerian KesehatanRI,2018)

Perilaku merokok di kalangan anak muda sekarang dipandang sebagai kebiasaan yang umum di mata publik, tingkat merokok yang sedang berlangsung paling tinggi di kalangan remaja karena kebiasaan ini dimulai dari minat serta dampak pertemanan (Mayenti, 2019). Anak muda bersama kebiasaan merokok bisa ditemukan di siswa yang lebih muda berusia 15-18 tahun, kebanyakan remaja masih memakai pakaian sekolah untuk merokok entah secara terang-terangan maupun secara halus (Deve, dkk, 2019). Pria sejak dini umumnya akan lebih banyak merokok, khususnya berusia 15-19 tahun sebanyak 57,3% dan untuk wanita kebanyakan mulai di usia tua, yaitu berkisar 30 tahun ke atas sebanyak 31,5% (Qodri, dkk, 2016).

Kharie, dkk (2014), menemukan bahwa ketika anak muda berusia antara 16 dan 17 tahun, mereka cenderung menjadi perokok berat, sementara itu ketika mereka berusia 15 tahun, mereka cenderung menjadi perokok ringan. Ini karena tahap remaja tengah dimulai pada usia 17 tahun. Remaja tengah umumnya akan bertindak sesuai dengan keadaan mereka saat ini. Remaja juga cenderung menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luaran sehingga berisiko berperilaku merokok (Kharie, dkk, 2014). Seperti yang ditemukan oleh penelitian Mirnawati, dkk (2018), jika ditinjau dari usia awal mulai merokok, Kebanyakan anak muda lelaki mulai merokok saat SMP, tepatnya pada usia 13-14 tahun.

Mengingat makin muda mereka merokok, makin menonjol kecenderungan untuk merokok dan makin susah berhentimerokok (Mirnawati, et al, 2018). Seperti Riyadi et al. penelitian (2018) yang memutuskan keterkaitan antara karakter serta pemahaman anak muda mengenai kebiasaan merokok anak muda di Kulonprogo, Yogyakarta, dari 160 remajayang merokok, hasilnya jika dilihat sejauh usia , sebagian besar perokok merupakan remaja berusia antara 14-16 tahun dengan jumlah 94 (59 %) remaja berusia pertengahan, 47 (29%) remaja berusia 17 hingga 20 tahun (remaja akhir), dan 19 (2%) remaja berusia 10 hingga 13 tahun (remaja awal) (Riyadi, dkk, 2018). Pertengahan(14-17 tahun) remaja seharusnya bersikap layaknya orangdewasa serta mengumpulkanpengalaman baru, misalnya mengenalkebiasaan merokok (Tarwoto , dkk, 2010).

Kebiasaan merokok anak muda dihubungkan bersama keadaan darurat mental yang dilalui ketika masaperkembangannya, khususnya pada tempo pencarian karakter individu, keinginan untuk merokok juga sering muncul karena keadaan canggung seperti depresi, kekacauan, dingin, lelah, marah dan lain-lain. didorong kemudian merokok memberinya perasaan terhibur dan tenteram, menimbulkan pentingnya cara berperilaku merokok (Isa, dkk, 2017). Perilaku merokok pada remaja bisa didampaki elemen luar, seperti keadaan rumah dan lingkup sosial, pengaruh teman, dan pengaruh promosi rokok (Munir, 2019). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Fitria dan Sufriani (2018), faktor yang paling berdampak merupakan keluarga, teman, serta promosi rokok untuk siswa sekolah (Fitria & Sufriani, 2018).

Efek merokok harus terlihat dari sudut pandang yang berbeda, baik untuk satu orang maupun orang lain di sekitarnya. Penyakit yang disebabkan oleh merokok dalam waktu singkat tidak dapat menyebabkan efek samping atau penyakit, perlu waktu 5 tahun untuk dampak permanen muncul pada seseorang yang merokok, masalah kesehatan ataupun masalah yang muncul termasuk kerusakan sel di paru-paru, mulut serta pertumbuhan

kanker tenggorokan. , gagal jantung, hipertensi, PJK, kelemahan, gangguan kehamilan serta janin, dampak paparan asap tembakau menimbulkan penyakit infeksi saluran pernafasan, efek samping yang tidak diinginkan, nyeri dada, sakit kepala, mual, iritasi mata dan hidung, ternyata dapat menjadi penyebab kematian, kebanyakan penelitian berkonsentrasi pada merokok yang memiliki faktor risiko osteoporosis serta retakan (Fourtuna & Vestabilivy, 2014). Meskipun korelasi dari pembelian rokok dengan aspek pembelian lainnya berbeda secara signifikan, namun pembelian rokok kepala rumah tangga berakibat penurunan pembelian rumahtangga dalam hal pembelian kebutuhan pangan, pendidikan, serta kesehatan. Dampak rokok bukan saja berbahaya bagi kesehatan perokok tetapi juga merugikan anggota keluarga lainnya. Hal ini disebut dengan ekonomi tidak elastis (Ginting & Maulana, 2020).

Dilihat dari studi awal dari wawancara dengan 10 remaja usia 12-21 tahun di Dusun Demakan, terlihat bahwa sebanyak (70%) remaja laki-laki memiliki kecenderungan perokok aktif serta (30%) remaja laki-laki sebagai perokok pasif dimana waktu menjadi perokok aktif khususnya 12-21 tahun umumnya mereka dapat menghabiskan kurang lebih 6-10 batang rokok per hari yang sebagian besar mereka mendapatkan rokok dari uang bekal yang didapatkan dari orang tua.

Perilaku merokok di kalangan anak muda masih menjadi persoalan tersendiri di Dusun demakan, mengingat masih adanya remaja yang kedapatan merokok di lingkungan sekitar. Dari banyaknya gambaran di atas, penulis berencana untuk memahami lebih dalam tentang perilaku merokok pada remaja, sesuai dengan kejadian yang banyak terdengar di dunia dan Indonesia, maka saya tertarik mengarahkan penelitian berjudul Gambaran Perilaku merokok remaja di Dusun Demakan, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.

Rumusan Masalah

Bersamaan latar belakang, rumusan masalah pada studi ini ialah “Bagaimanakah Gambaran Perilaku Merokok Remaja di Dusun Demakan Kecamatan Banyubiru ,Kabupaten Semarang ?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dalam studi ini ialah untuk memahami gambaran perilkumerokok anak muda di Dusun Demakan Kec. Banyubiru, Kabupaten Semarang

2. Tujuan khusus

khususnya, studi ini memiliki tujuan guna memahami perilkumerokok pada anak muda, diantaranya:

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden tentang umur, jenis kelamin, pertama merokok dan Riwayat keluarga merokok.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang rokok remaja di Dusun Demakan Kecamatan Banyubiru ,Kabupaten Semarang
- c. Mengidentifikasi sikap tentang rokok remaja di Dusun Demakan Kecamatan Banyubiru ,Kabupaten Semarang
- d. Mengidentifikasi perilaku merokok remaja. Dusun Demakan Kecamatan Banyubiru ,Kabupaten Semarang

Manfaat Penelitian

3. Manfaat ilmiah

Perolehan temuan studi ini semoga bisa meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi data serta perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

4. Manfaat institusi

Menjadi narasumber untuk Instansi terkait untuk menetapkan kebijakan

kesehatan seperti apa guna mengatasi pelajar merokok.

5. Manfaat bagi peneliti

Ini adalah pengalaman penting untuk para peneliti dalam menerapkan informasi yang didapatkan selama di kampus dan menambah pengetahuan mengenai perilaku merokok pada siswa. Penelitian ini juga diarahkan sebagai referensi ke depan terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan penggambaran perilaku merokok pada remaja.